

LAPORAN PENELITIAN

**UPACARA TURUN MANDI DI KECAMATAN LINTAU
BATU SANGKAR, TANAH DATAR
PROVINSI SUMATERA BARAT**



maret 92
Hd
KKI
3011 / Hd / 92 - U ① (2)
392.12 BOE U ①

Oleh :

Dra. Narcis Boer.
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1991/1992
Surat Perjanjian Kerja No. : 17/PT37.H9/N.2.2/1991
Tanggal 13 September 1991

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1992

PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

UPACARA TURUN MANDI DI KECAMATAN LINTAU
BATU SANGKAR TANAH DATAR
PROVINSI SUMATERA BARAT

PERSONALIA PENELITIAN

Ketua : Dra. Narcis Boer
Anggota : Dra. Novi Erni Nurdin

ABSTRAK

UPACARA TURUN MANDI DI KECAMATAN LINTAU

BATU SANGKAR TANAH DATAR

Minangkabau salah satu daerah yang kaya dengan budaya yang sekaligus memberi warna dalam sistem sosialnya. Kebudayaan daerah merupakan tradisi yang ada dalam masyarakat, yang perlu dipelajari dan diikuti oleh masyarakat. Apalagi kebudayaan meliputi hasil daya cipta manusia yang dapat dilihat dan diamati serta dinikmati.

Kebudayaan dalam kehidupan meliputi tingkah laku, sikap dan sekaligus mencerminkan kepribadian. Hasil kebudayaan inilah yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan yang turun temurun serta dipercaya keberadaannya.

Salah satu kebudayaan Minangkabau adalah "Upacara Turun Mandi". Upacara turun mandi antara lain terdapat di kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Upacara turun mandi di Kabupaten Tanah Datar merupakan kebudayaan Minangkabau, yang sangat kompleks pelaksanaannya, diadakan untuk menghormati kehadiran seorang anak di muka bumi ini.

Posisi budaya daerah turun mandi ini tidak mustahil akan bergeser dalam bentuk-bentuk budaya lain, bahkan akan lenyap sama sekali. Oleh sebab itu

budaya-budaya daerah ini perlu dibina dan dilestarikan.

Jadi seyogianyalah masalah pelestarian budaya daerah menjadi tanggung jawab kita semua, bangsa Indonesia umumnya.

Sehubungan dengan penelitian di atas, penelitian ini ingin mendeskripsikan struktur umum upacara turun mandi di Nagari Tanjung Bonai Lintau, Kabupaten Tanah Datar, serta melihat unsur-unsur sosial budaya yang terkandung dalam upacara.

Populasi penelitian ini ialah semua upacara turun mandi yang diadakan di Kecamatan Lintau Batu Sangkar, Tanah Datar. Sebagai sampel adalah semua upacara turun mandi yang diadakan di Nagari Tanjung Bonai Lintau. Pemilihan Nagari Tanjung Bonai sebagai sampel berdasarkan purposive sampling. Data dikumpul dengan teknik observasi, wawancara, setelah diolah dengan metode deskriptif kualitatif memperlihatkan hasil sebagai berikut:

1. Upacara turun mandi di Nagari Tanjung Bonai Lintau pelaksanaannya sangat kompleks, baik sistem maupun mekanis pelaksanaannya.
2. Dalam pelaksanaan upacara turun mandi terlihat unsur-unsur budaya sosial, antara lain unsur religius, pendidikan dan sastra.

3. Berdasarkan persepsi informan, upacara turun mandi masih membudaya di Nagari Tanjung Bonai khususnya, Kabupaten Tanah Datar umumnya.

REKAM
MAYOR
2012

PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan..

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Februari 1992
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,



[Handwritten Signature]
D. Hainil, M.A.
130187088

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	4
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORI.....	9
BAB III METODOLOGI.....	11
A. Jenis Penelitian.....	11
B. Populasi dan Sampel.....	11
1. Populasi.....	11
2. Sampel.....	12
C. Jenis, Teknik dan Alat Pengumpul Data.	12
1. Jenis.....	13
2. Sumber Data.....	13
3. Teknik Mengumpul Data.....	13
4. Alat Pengumpul Data.....	14

BAB	IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	15
	A. Struktur Umum Upacara Turun Mandi.....	15
	1. Tujuan <u>Upacara</u>	15
	2. Waktu Pelaksanaan Upacara.....	16
	3. Tempat Penyelenggaraan Upacara.....	17
	4. Persiapan dan Perlengkapan Upacara.....	17
	5. Pihak-pihak yang Terlibat Dalam Upacara.....	25
	6. Pihak-pihak yang Diundang.....	31
	B. Urutan Rangkaian Upacara Turun Mandi..	29
	1. Memanadikan Sibay ke Pancuran.....	31
	2. Memanis-manisi.....	35
	3. Upacara Cukur Gombak.....	38
	4. Memberi Nama.....	39
	C. Unsur-unsur Sosial Budaya.....	40
	1. Unsur Religius.....	40
	2. Unsur-unsur Pendidikan.....	41
	3. Unsur Sastra.....	43
BAB	V KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
	1. Kesimpulan.....	46
	2. Saran-saran.....	47
DAFTAR	PUSTAKA.....	48
	1. Daftar Responden.....	49
	2. Daftar Pertanyaan.....	56
	3. Foto-foto.....	57

BAB I

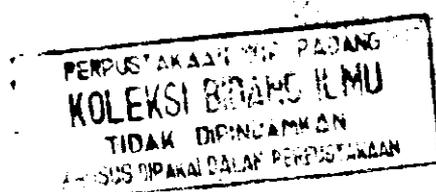
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Di tengah-tengah pesatnya pembangunan dewasa ini, pemerintah telah memprogramkan pembangunan di segala bidang. Pembangunan telah mengarah pada pembangunan mental, spritual, dan budaya.

Sehubungan dengan hal di atas, setiap lembaga pemerintahan dituntut memajukan bidangnya masing-masing. Kebudayaan merupakan salah satu bidang yang perlu mendapat perhatian kita, karena kebudayaan adalah milik bangsa Indonesia yang mencerminkan ciri khas bangsa. Bidang kebudayaan ini berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bidang kebudayaan ini sudah ada di tingkat pusat maupun di daerah-daerah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pelestarian kebudayaan. Sebagai realisasinya, pemerintah telah menetapkan garis-garis besarnya, antara lain; (1) menyelamatkan kebudayaan nasional, (2) membina kebudayaan nasional, (3) membina ketahanan nasional, (4) membina kesatuan bangsa, (5) memperkuat kepribadian bangsa.



Kebudayaan sebenarnya merupakan nilai serta norma-norma dalam masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma ini juga mencerminkan tatanan hidup bangsa. Oleh sebab itu perlu dipertahankan serta dibina secara berkesinambungan. Karena kebudayaan tradisi yang ada dalam masyarakat, maka perlu dipelajari dan diikuti oleh masyarakat. Apalagi kebudayaan meliputi hasil daya cipta manusia yang dapat dilihat dan diamati serta mangacu kepada berbagai aspek kehidupan.

Aspek dalam kehidupan masyarakat meliputi tingkah laku, sikap, dan sekali gus mencerminkan kepribadian. Hasil kebudayaan inilah yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan yang turun temurun serta dipercaya keberadaannya.

Setiap daerah di wilayah Republik Indonesia memiliki kebudayaan yang merupakan kekayaan daerah itu, sekaligus merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu budaya-budaya daerah ini perlu dibina dan dilestarikan.

"Usaha melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah merupakan kewajiban konstitusional dan merupakan tekad dari seluruh bangsa Indonesia. Kita menyadari bahwa pembangunan yang mengabaikan kebudayaan sendiri, akan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa. Bangsa Indonesia tidak mau membiarkan warisan budayanya punah dan lenyap dalam perjalanan sejarah, dan tidak ingin anak

cucunya kelak merasa asing terhadap budaya sendiri".(Soeharto, 1991).

Jadi seyogianyalah masalah pelestarian kebudayaan daerah ini menjadi tanggung jawab kita semua, bangsa Indonesia umumnya.

Minangkabau termasuk salah satu daerah yang kaya dengan budaya yang sekaligus memberi warna dalam sistem sosialnya, baik berbentuk benda, pidato-pidato adat, upacara-pacara adat dan lain-lain. Kebudayaan ini dipertahankan agar tidak memudar oleh masuknya budaya asing, atau lenyap sama sekali. Apalagi dasar adat di Minangkabau lebih banyak terungkap secara implisit karena tersembunyi dalam rangkaian pepatah-petitih, sehingga membutuhkan rasa dan perasaan serta pikiran. (Hakimy, 1978: 1).

Salah satu kebudayaan tradisional daerah Minangkabau adalah, "Upacara Turun Mandi". Upacara turun mandi antara lain terdapat di Kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatra Barat. Upacara turun mandi merupakan kebudayaan Minangkabau yang mengandung makna tertentu, diadakan untuk menghormati kehadiran seorang anak di muka bumi ini.

Posisi budaya daerah dalam upacara turun mandi ini tidak mustahil akan bergeser dalam bentuk-bentuk budaya lain, bahkan kemungkinan akan

lenyap sama sekali. Oleh sebab itu sebaiknya diambil suatu kebijaksanaan yang dapat menyelamatkan upacara turun mandi ini, di samping bentuk-bentuk budaya lainnya. Konsep penyelamatan ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan penelitian guna menemukan data untuk mengembangkan secara terprogram. Penelitian-penelitian akan sangat bermanfaat dalam rangka menyelamatkan nilai budaya itu sendiri.

Bertolak dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mempelajari serta mengkaji upacara turun mandi di Kecamatan Lintau Batu Sangkar Kabupaten Tanah Datar. Apalagi berdasarkan pengamatan sepintas, upacara turun mandi belum banyak diteliti.

Kegiatan penelitian ini dalam rangka pelestarian serta membina sekaligus menginventarisasi budaya Minangkabau. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi seperti apa yang ada dalam ungkapan Minangkabau itu sendiri, "Nak mengaji sureklah ilang, nak berguru guru lah mati"(akan mengaji atau belajar, buku telah hilang, akan belajar dengan guru, guru telah mati)

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana penuturan Syofyan Dt. Majo Indo Sati (Informan), "Ada delapan hal yang perlu dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, empat menurut syarak yaitu : (1) mengikahkan, (2) mengkhitankan, (3) mengkhatamkan, (4) menikahkan. Sedangkan yang empat menurut adat adalah : (1) membawa mandi, (2) memanis-manisi, (3) memangkas gombak, (4) memberi nama.

Keempat yang menurut adat ini dituangkan dalam satu rangkaian upacara adat yang biasa disebut "Upacara turun mandi". Rangkaian upacara ini diawali dengan turun mandi, yaitu membawa anak ketika masih bayi ke luak (pancuran) tempat mandi di luar rumah. Anak dimandikan untuk disucikan, adn agar sianak membiasakan diri hidup bersih. Rangkaian upacara ini diakhiri dengan memberi nama sianak. kemudian membacakan doa-doa untuk keselamatan sianak. Setiap tindak dalam upacara ini mengandung makna-makna tertentu. Ditinjau dari sudut fungsinya secara umum adalah harapan-harapan agar sianak menjadi anak yang berkepribadian baik.

Tertarik akan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam tentang unsur-unsur yang terdapat dalam rangkaian upacara turun mandi.

Menurut prasarvey, upacara turun mandi ini belum banyak yang dilakukan orang. Untuk itu diharapkan akan adanya manfaat bagi perkembangan serta kelestarian kebudayaan daerah Minangkabau khususnya, dan budaya nasional umumnya.

C. Batasan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa pelaksanaan upacara turun mandi di Kecamatan Lintau Batu Sangkar, Kabupaten Tanah Datar sangat kompleks permasalahannya. Oleh sebab itu sekiranya penelitian ini dilakukan secara keseluruhannya, tentu saja hasilnya akan lebih baik dan sempurna serta memuaskan. Tetapi mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka penelitian ini akan dilakukan khusus pada beberapa sudut kajian saja. Kajian tentang upacara turun mandi ini yang akan dibahas seperti, struktur umum upacara turun mandi, dan mengetahui rangkaian upacara turun mandi, dan unsur-unsur sosial budaya yang ada dalam upacara turun mandi.

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang dijadikan objek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur umum upacara turun mandi ?
2. Apa dan bagaimana urutan upacara turun mandi ?

3. Apa dan bagaimana unsur-unsur sosial budaya yang ada dalam upacara turun mandi ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada bahagian terdahulu, tujuan penelitian ini adalah ditetapkan sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan struktur umum upacara turun mandi di kecamatan Lintau Batu Sangkar, Kabupaten Tanah Datar. Hasil identifikasi ini akan dideskripsikan dalam upaya memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang upacara turun mandi di daerah penelitian.
2. Mendeskripsikan rangkaian upacara turun mandi.
3. Menginventarisasikan unsur-unsur sosial budaya yang terkandung dalam upacara turun mandi.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang struktur umum serta peranan upacara turun mandi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, khususnya bagi masyarakat kecamatan Lintau Batu Sangkar, Kabupaten Tanah Datar umumnya.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

1900
1901
1902
1903
1904
1905
1906
1907
1908
1909
1910
1911
1912
1913
1914
1915
1916
1917
1918
1919
1920
1921
1922
1923
1924
1925
1926
1927
1928
1929
1930
1931
1932
1933
1934
1935
1936
1937
1938
1939
1940
1941
1942
1943
1944
1945
1946
1947
1948
1949
1950
1951
1952
1953
1954
1955
1956
1957
1958
1959
1960
1961
1962
1963
1964
1965
1966
1967
1968
1969
1970
1971
1972
1973
1974
1975
1976
1977
1978
1979
1980
1981
1982
1983
1984
1985
1986
1987
1988
1989
1990
1991
1992
1993
1994
1995
1996
1997
1998
1999
2000
2001
2002
2003
2004
2005
2006
2007
2008
2009
2010
2011
2012
2013
2014
2015
2016
2017
2018
2019
2020
2021
2022
2023
2024
2025

1. Sebagai sumbangan pikiran dalam upaya melestarikan warisan leluhur dalam rangka pembangunan dan pengembangan budaya nasional.
2. Sebagai sumbangan pikiran dalam upaya meningkatkan pengembangan budaya tradisional turun mandi dalam rangka memperkaya khasanah budaya yang ada.
3. Sebagai upaya menginformasikan unsur-unsur sosial budaya yang terkandung dalam upacara turun mandi, sehingga masyarakat merasa ikut bertanggung jawab untuk melestarikan upacara turun mandi ini.

PERPUSTAKAAN IHP PAJANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
HANYA BISA DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

BAB II.

KERANGKA TEORI

Upacara turun mandi adalah salah satu budaya daerah Minangkabau. Dalam keberadaannya bentuk budaya ini mungkin saja akan berkurang perkembangannya, atau dapat bergeser oleh budaya lainnya. Oleh sebab itu tidak tertutup kemungkinan budaya turun mandi akan bergeser nilainya.

Kebudayaan Indonesia, suatu kebudayaan yang sedang berproses. Proses tersebut berlangsung melalui pertemuan-pertemuan dan dialog-dialog antara bentuk kebudayaan yang ada. Baik pertemuan dan dialog antara nilai-nilai etnis lainnya atau kebudayaan asing dalam tata nilai kebudayaan Nusantara (Esten, 1988. hal: 27)

Pergeseran nilai-nilai dari suatu bentuk kebudayaan akan dapat terjadi sepanjang waktu. Pergeseran nilai-nilai dari satu bentuk tata kehidupan masyarakat, juga akan dapat mengakibatkan pergeseran nilai-nilai budaya. Oleh sebab itu tidak tertutup kemungkinan upacara turun mandi di Lintau Kabupaten Tanah Datar akan bergeser nilai-nilainya atau lenyap sama sekali.

Menurut prasurevey upacara turun mandi mengandung bermacam unsur sosial budaya. Demikian juga dalam pelaksanaan upacara turun mandi.

Di samping mendeskripsikan tatacara upacara turun mandi secara umum, penelitian ini juga akan mencoba

mempelajari unsur-unsur sosial budaya yang terkandung dalam upacara turun mandi, seperti unsur religius, unsur pendidikan, dan unsur sastra.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, akan digunakan metode deskriptif kualitatif. "Metode deskriptif untuk pencandraan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian" (Bharata, 1983. hal : 19). Jadi metode deskriptif akan diaplikasikan untuk menggambarkan masalah yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan upacara turun mandi secara umum.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan tata cara pelaksanaan upacara turun mandi di kecamatan Lintau Batu Sangkar kabupaten Tanah Datar, dengan demikian yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah semua upacara turun mandi yang diadakan di lokasi penelitian dalam rentangan waktu pengumpulan data. Kemudian yang menjadi populasi adalah seluruh rangkaian upacara dan semua pemuka masyarakat, pemuka adat dan dukun bersalin yang dianggap menguasai serta mengetahui pelaksanaan upacara turun mandi di lokasi penelitian.

2. Sampel

Berhubung upacara turun mandi tidak dilaksanakan secara berkala, maka sesuai dengan waktu yang tersedia, sebagai sampel daerah penelitian diambil Nagari Tanjung Bonai, di kecamatan Lintau, berdasarkan purposive sampling. Adapun alasan pemilihan nagari Tanjung Bonai sebagai sampel daerah penelitian berdasarkan hasil prasurevey, pelaksanaan upacara turun mandi di sini mempunyai ciri-ciri yang khas serta lebih kompleks, baik sistem maupun mekanis pelaksanaannya.

C. Jenis, Teknik dan Alat Pengumpul data

Jenis Data	Sumber	Teknik	Alat
1. Struktur umum upacara	Pemuka adat, pemuka masyarakat, alim ulama, dukun bersalin	observasi, rekaman, interviu	Alat rekaman, daftar pertanyaan
2. Urutan upacara	Pemuka adat, pemuka masyarakat	observasi, interviu	Alat perekam, daftar pertanyaan, kamera foto.
3. Unsur-unsur sosial budaya dalam upacara turun mandi	Pemuka adat, pemuka masyarakat, dukun bersalin	observasi rekaman interviu	Alat perekam, daftar tanya an, kamera foto

UNIVERSITY OF MICHIGAN
UNIVERSITY MICROFILMS
SERIALS ACQUISITION
300 NORTH ZEEB ROAD
ANN ARBOR, MI 48106-1500

1. Jenis Data

Jenis data yang akan didapatkan di lapangan sebagai berikut :

- a. Struktur umum pelaksanaan upacara turun mandi
- b. Urutan upacara turun mandi
- c. Unsur-unsur sosial budaya dalam upacara turun mandi

2. Sumber Data

Data di atas akan diperoleh dari informan sebagai berikut :

- a. Pemuka adat
- b. Pemuka masyarakat
- c. Alim ulama
- d. Dukun bersalin

3. Teknik Mengumpul Data

- a. Mengobservasi proses upacara turun mandi di lapangan
- b. Menginterview informan-informan yang telah ditetapkan
- c. Merekam dialog-dialog yang disampaikan dalam upacara
- d. Membuat dokumentasi foto

4. Alat Pengumpul Data

- a. Alat rekaman
- b. Daftar pertanyaan
- c. Kamera foto

PERPUSTAKAAN KID PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KECUALI DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

D. Tahap-tahap Analisis Data

1. Menginventarisasi data yang meliputi :
 - a. Struktur umum upacara turun mandi
 - b. Urutan Upacara
 - c. Unsur-unsur sosial budaya dalam upacara
2. Mengklasifikasikan data
 - a. Struktur umum upacara
 - b. Urutan upacara
 - c. Unsur-unsur sosial budaya
3. Deskripsi data
 - a. Mendeskripsikan struktur umum upacara turun mandi di Tanjung Bonai Lintau
 - b. Memaparkan persepsi informan tentang rangkaian upacara turun mandi
 - c. Memaparkan persepsi informan tentang unsur-unsur sosial budaya yang terdapat dalam upacara turun mandi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upacara turun mandi di Nagari Tanjung Bonai merupakan suatu upacara adat yang mempunyai ciri khas serta lebih kompleks, baik sistem maupun mekanis pelaksanaannya. Hal ini tercermin dari struktur umum pelaksanaan upacara, seperti maksud dan tujuan, perlengkapan serta pelaksanaan upacara. Melalui penelitian ini akan dideskripsikan struktur pelaksanaan upacara secara umum seperti uraian di bawah ini.

A. Struktur Umum Pelaksanaan Upacara Turun Mandi di Nagari Tanjung Bonai Lintau Kabupaten Tanah Datar

1. Maksud dan Tujuan

Upacara turun mandi di Nagari Tanjung Bonai Lintau mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut :

- (a) Upacara turun mandi merupakan serimonial untuk keselamatan atas kehadiran seorang anak, serta menyatakan rasa syukur kepada Tuhan.
- (b) Menyatakan rasa bangga terhadap masyarakat sekitarnya, bahwa keluarga mereka telah bertambah, karena menurut pandangan

masyarakat, anak adalah suatu kekayaan yang sangat berharga.

(c) Upacara turun mandi dianggap sebagai suatu kegiatan untuk menghormati keturunan.

kegiatan untuk menghormati keturunan.

(d) Sebagai tujuan akhir dari upacara turun mandi adalah merupakan titik awal memperkenalkan sibayi ke alam sekitarnya (Sy. Dt. Majo Indo Sati, Informan I).

Jadi setelah dilaksanakan upacara turun mandi terhadap seorang anak (bayi) berarti ia tidak akan merasa canggung lagi bergaul dengan alam sekitarnya. Sianak diharapkan tidak akan diganggu lagi oleh roh-roh jahat yang berkeliaran di alam ini.

2. Waktu pelaksanaan upacara turun mandi

Upacara turun mandi di Nagari Tanjung Bonai Lintau, biasanya diadakan ketika si bayi berumur satu sampai tiga bulan. Sebelum si bayi mengalami upacara turun mandi dia belum boleh dibawa ke luar rumah, oleh sebab itu lebih cepat upacara turun mandi diadakan akan lebih baik.

Mengenai waktu yang tepat untuk membawa si bayi ke tempat mandi, ke luak atau pancuran adalah pagi hari atau sebelum matahari naik.

Membawa si bayi pada pagi hari maksudnya agar si bayi membiasakan bangun pagi. Hal ini sehubungan juga dengan ajaran agama Islam, agar si bayi membiasakan shalat subuh. Selain dari maksud di atas, sehubungan dengan peninggalan budaya Hindu bahwa pagi hari roh-roh jahat di luar rumah belum lagi berkeliaran, sehingga si bayi akan dapat mandi dengan aman tanpa gangguan roh-roh jahat (penuturan Sy. Dt. Majo Indo Sati).

3. Tempat penyelenggaraan upacara turun mandi

Upacara turun mandi di Nagari Tanjung Bonai diadakan di rumah ibu si bayi. Pada umumnya upacara diadakan di rumah gadang (rumah adat), karena upacara turun mandi merupakan acara adat. Tetapi dewasa ini rumah gadang telah mulai langka di daerah ini, sehingga upacara adat sudah lumrah diadakan di rumah biasa. Rumah biasa ini disebut juga "Gudang", oleh masyarakat Tanjung Bonai Lintau.

4. Persiapan dan perlengkapan upacara turun mandi

Untuk melaksanakan upacara turun mandi di nagari Tanjung Bonai Lintau, diperlukan persiapan dan perlengkapan seperti benda-benda perhiasan rumah, perlengkapan untuk upacara serta makanan yang akan disuguhkan kepada tamu.

Perlengkapan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Perlengkapan untuk perhiasan rumah pada upacara adat

(1) Tabir

Tabir adalah kain lebar dan panjang yang dibuat dari kain perca-perca yang beraneka warna yaitu, hitam, kuning, putih, dan merah. Warna-warna yang terdapat pada tabir itu mengandung makna atau lambang tertentu.

Tabir ini letaknya di dinding bagian belakang, hakekatnya sebagai silang nan bapangka karajo nan bapokok dalam upacara. Orang yang akan menjadi tuan rumah dalam upacara, datang harus lebih awal dan pulang paling akhir.

(2) Langit-langit

Langit-langit yaitu kain yang juga berwarna-warna seperti tabir, tapi lebih kecil dan dipasang di bawah loteng. Langit-langit mengandung makna "menengadah sehingga langit, menekur sampai ke bumi".

(3) Bantal gadang (bantal besar)

Bantal gadang, yaitu tempat duduk orang-orang tertentu seperti bako, ninik

Perlengkapan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Perlengkapan untuk perhiasan rumah pada upacara adat

(1) Tabir

Tabir adalah kain lebar dan panjang yang dibuat dari kain perca-perca yang beraneka warna yaitu, hitam, kuning, putih, dan merah. Warna-warna yang terdapat pada tabir itu mengandung makna atau lambang tertentu.

Tabir ini letaknya di dinding bagian belakang, hakekatnya sebagai silang nan bapangka karajo nan bapokok dalam upacara. Orang yang akan menjadi tuan rumah dalam upacara, datang harus lebih awal dan pulang paling akhir.

(2) Langit-langit

Langit-langit yaitu kain yang juga berwarna-warna seperti tabir, tapi lebih kecil dan dipasang di bawah loteng. Langit-langit mengandung makna "menengadah sehingga langit, menekur sampai ke bumi".

(3) Bantal gadang (bantal besar)

Bantal gadang, yaitu tempat duduk orang-orang tertentu seperti bako, ninik

mamak, dan lain-lain. Bantal gadang ini disebut juga palaminan, terletak tepat di bawah langit-langit.

(4) Jamba gadang (jamba besar)

Jamba gadang merupakan makanan adat di daerah Tanjung Bonai Lintau khususnya, Tanah Datar umumnya. Jamba khusus disediakan pada upacara-upacara adat. Jamba gadang terdiri dari bermacam-macam makanan yang masing-masing mempunyai makna atau lambang-lambang tertentu.

Jamba terdiri dari :

(a) Wajik (wajit)

Wajit terbuat dari ketan yang dimasak dengan gula aren sehingga berwarna hitam. Warna hitam adalah lambang dari penghulu atau datuk. Datuk atau penghulu di Minangkabau adalah pucuk pimpinan adat dalam kaumnya, sesuai dengan ungkapan adat "luruih nan kamanenok, bungkuak nan ka mengodang".

(b) Nasi kunyik (nasi kunyit)

Warna kuning melambangkan manti (pegawai) yang bertugas membantu penghulu dalam melaksanakan tugasnya

atau yang cepat kaki ringan tangan.

(c) Nasi lamak (ketan yang berwarna putih)

Warna putih melambangkan malin (ulama) yaitu orang yang bertugas mensucikan, seperti memeriksa adat yang bersangkutan dengan agama.

(d) Gelamai

Gelamai terbuat dari tepung ketan yang dicampur dengan gula aren. Gelamai berwarna hitam kemerah-merahan. Warna merah adalah lambang dari dubalang atau orang yang bertugas sebagai perwira.

Kata dubalang berasal dari kata hulu dan balang yang berarti kepala tantara.

Dubalang pada waktu lalu memakai baju merah, berambut panjang, sedang di pinggangnya terselip keris panjang. Ia sangat berani sesuai dengan pepatah adat "Siang berselimut awan, malam berselimut embun, tidur berkalang mumbang, keras tak bisa ditakik, lembut tak bisa disudu". (penuturan J. Peto Rajo).

(e) Paniaram

Paniaram sejenis makanan yang



bentuknya bulat pipih diletakkan di atas sekali, yang melambangkan "Bulat telah dapat digolongkan, pipih telah dapat dilayangkan". Jadi dari lambang-lambang jamba ini mempunyai makna kekompakan kaum adat di tengah-tengah kaumnya.

b. Persiapan dan perlengkapan upacara turun mandi

(1) Suluah (obor)

Suluah (obor) dibuat dari kain bekas kemudian diikat dengan benang tujuh warna (benang tujuh ragam). Suluah atau obor ini dinyalakan untuk menerangi jalan yang akan ditempuh ke tempat memandikan si bayi. Suluah atau obor juga mempunyai makna, agar si bayi kelak membiasakan diri berjalan ke tempat yang terang. Selain itu karena si bayi baru sekali itu dibawa ke luar rumah, cahaya terang obor akan dapat mengusir roh-roh jahat yang dapat mengganggu si bayi di perjalanan.

(2) Alat penyembur

Alat penyembur terdiri dari : merica hitam, kencur, lempuyang dan lain-lain yang dikunyah oleh dukun bersalin kemudian disemburkan di tempat si bayi



mandi, agar roh-roh jahat atau setan-setan menghindar serta tidak mengganggu si bayi.

(3) Lidi kelapa

Lidi kelapa sebanyak tujuh buah diikat dengan benang tujuh warna. Lidi ini gunanya untuk memukul air agar setan-setan yang menjaga air menghindar. Ketika memukul air ini, dukun bersalin yang memandikan si bayi mengucapkan kata-kata "Kami akan mandi, menghindarlah". Ucapan itu ditujukan pada roh-roh jahat yang ada di tempat mandi.

(4) Besi

Besi ini boleh berbentuk gunting atau pisau yang dibawa ke tempat mandi sebagai senjata untuk menjaga si bayi selama mandi agar tidak diganggu oleh roh-roh jahat. Besi ini disebut juga tangkal.

(5) Bunga linjuang

Bunga linjuang dibawa ke tempat mandi si bayi, hikmahnya agar si bayi selalu semarak serta menarik dalam hidupnya, sehingga ia tetap cantik atau

berseri-seri dipandang orang.

(6) Sirih pati

Sirih pati (sirih tangkal) yaitu sirih lengkap yang disediakan, kemudian ditinggalkan di tempat mandi si bayi sebagai penangkal terhadap setan-setan yang ada di tempat mandi.

(7) Jamba

Sejenis makanan adat untuk sajian pada roh-roh halus yang ada di tempat mandi si bayi.

(8) Tebu

Tebu dibawa ke tempat mandi agar si bayi selalu bertingkah laku manis.

(9) Sampah balai dan sampah mesjid

Sampah balai (sampah pasar) serta sampah mesjid ini dibakar untuk perasapan si bayi dan ibunya, agar keduanya bersih dunia dan akhirat.

(10) Niru (tampan)

Niru tempat meletakkan si bayi ketika diasapi, gunanya agar hilang penyakit sawan (ayan) si bayi.

c. Persiapan untuk memanis-manisi si bayi

(1) Betih

Betih merupakan makanan yang dibuat

dari beras pulut yang berwarna putih. Betih ini hikmahnya agar si bayi jombang kelihatannya serta putih berseri-seri.

(2) Tengguli

Tengguli yaitu gula aren yang dicairkan dan manis rasanya. Tengguli ini hikmahnya, agar si bayi kelak jika berbicara selalu manis serta lembut dan menyenangkan.

(3) Dadih (susu sapi murni yang dikentalkan)

Dadih berwarna putih dan enak rasanya, hikmahnya adalah agar si bayi kelak mempunyai pekerti yang baik dan suci hatinya.

(4) Berbagai macam lauk pauk yang manis dan pedas, hikmahnya agar si bayi kelak mulutnya pedas atau perkataannya didengar orang, serta tingkah lakunya manis.

Semua makanan yang disediakan itu didekatkan ke mulut si bayi satu persatu dengan menggunakan tujuh helai daun sirih yang digulung, kemudian dililit dengan cincin emas. Cincin emas ini akhirnya dipasangkan ke jari ibu si bayi.

(5) Selain mempersiapkan peralatan untuk pelaksanaan upacara, juga dipersiapkan

makanan seperti nasi, lauk-pauk, serta juadah untuk para tamu yang hadir.

5. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara turun mandi di nagari Tanjung Bonai Lintau, melibatkan berbagai pihak seperti :

a. Bako (keluarga dari pihak ayah si bayi)

Kehadiran bako pada upacara turun mandi sangat diharapkan serta sangat menentukan jalannya upacara. Bako berperan aktif dalam upacara, sehingga diharapkan kedatangannya lebih dini dari tamu-tamu lainnya. Jadi pihak bako tepatnya sudah berada di rumah tempat upacara semenjak pagi atau sebelum si bayi dibawa ke luak atau pancuran tempat mandi.

Bayi digendong oleh salah seorang bako ke tempat mandi, orang yang menggendong si bayi harus memakai pakaian adat daerah ini. Di samping keikutsertaan bako dalam pelaksanaan upacara, bako juga berkewajiban membawakan beberapa peralatan serta makanan tertentu untuk pelaksanaan upacara. Peralatan itu antara lain : pakaian adat, kain penggendong si bayi, nasi kunyit, dan betih.

Lebih lanjut peran bako adalah memberi restu atau keizinan untuk setiap kegiatan

yang akan dilaksanakan. Seperti waktu akan membawa si bayi ke tempat mandi, akan memotong rambut dan lain-lain. Jadi sebelum memulai suatu kegiatan selalu keluarga ibu si bayi minta persetujuan bako. Biasanya dengan ucapan, "Lah baa dek bako tu?", artinya bagaimana pendapat bako, apakah sudah bisa kita mulai ?. Kemudian setelah bako menjawab "Elok kito mulai lai !". Setelah itu baru pihak tuan rumah melaksanakannya.

Menurut pengujaran R. Dt. Indo Majo (Informan) keterlibatan bako dalam pelaksanaan upacara turun mandi adalah suatu ungkapan rasa hormat dari pihak keluarga si bayi. Selain itu sebagai lambang keakraban antara keluarga ibu dengan keluarga ayah si bayi. Di samping itu peran bako yang lebih positif adalah menciptakan rasa bahagia dan kebanggaan bersama sekaligus mencerminkan keharmonisan hubungan kedua belah pihak.

Suatu tradisi di nagari Tanjung Bonai Lintau, sehubungan dengan tugas bako terhadap anak, tidak hanya dalam upacara turun mandi, tetapi juga pada upacara lainnya. Seperti ketika sianak menikah, khatam Al quran, berkhitan dan lain-lain. Keikut sertaan bako

dalam upacara-upacara adat di nagari ini diistilahkan dengan "dilakuan", artinya si bayi (anak) diselenggarakan oleh bako (pihak saudara ayah). Dilakuan bako ini merupakan suatu kebanggaan bagi keluarga si anak, demikian sebaliknya, apabila si anak tidak dilakuan oleh bako, akan menjadi gunjingan oleh masyarakat. Masyarakat akan mengucapkan gunjingan yang tidak baik. Seperti ucapan "Anak yang turun mandi itu tidak dilakuan bakonya".

Seorang anak yang tidak dilakuan bakonya ini adalah suatu pukulan bagi keluarganya. Jadi hubungan kedua belah pihak ini harus dipelihara benar. Hubungan antara anak dan bako sampai si anak meninggal harus baik dan harmonis. Bahkan kalau seorang meninggal dunia, belum bisa dimandikan jika bakonya belum datang. Jadi harus dinanti dulu restu dan keizinannya. Tetapi apabila bako orang yang meninggal itu jauh atau tidak ada lagi, barulah orang mengambil kebijaksanaan. Ibarat petuah adat, "Mati bapak bakalang anak mati anak bakalang bapak". Ungkapan ini mencerminkan hubungan yang timbal balik.

b. Dukun bersalin

Dukun bersalin adalah seorang yang profesinya membantu persalinan bayi. Khususnya di Nagari Tanjung Bonai Lintau, umumnya di daerah Tanah Datar, dukun bersalin pada waktu upacara turun mandi selalu diundang dan dihadirkan untuk membantu pelaksanaan upacara. Dukun bersalin dianggap personal yang telah berjasa terhadap si bayii dan ibunya, karena dialah yang membantu persalinan si bayi serta merawat ibunya. Oleh sebab itu dukun bersalin diberi kehormatan untuk memandikan si bayi pada waktu turun mandi.

Peranan dukun bersalin di tengah-tengah masyarakat dewasa ini memang sudah agak berkurang, karena banyaknya tenaga medis seperti dokter, bidan dan perawat. Tetapi untuk melaksanakan upacara turun mandi senantiasa dihadirkan seorang dukun bersalin. Hal ini sehubungan dengan tradisi masyarakat di daerah ini, bahwa dukun bersalin telah profesional dalam upacara turun mandi. Dukun bersalinlah yang menguasai mantra-mantra atau pepatah-petitih yang diucapkan dalam upacara turun mandi. Apalagi generasi muda kurang

berniat mewarisi pelaksanaan upacara-upacara adat ini.

c. Pemuka adat

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa upacara turun mandi merupakan salah satu upacara adat di Minangkabau, umumnya, Nagari Tanjung Bonai Lintau khususnya. Oleh sebab itu seyogianya upacara itu dihadiri oleh pemuka adat. Kehadiran pemuka adat atau penghulu dalam upacara turun mandi sangat diharapkan terutama untuk memotong rambut si bayi. Keikutsertaan penghulu dalam upacara turun mandi ini mengingat fungsi penghulu itu sendiri sebagai orang yang dituakan serta pemimpin dalam kaumnya. Sesuai juga dengan ungkapan adat itu sendiri, "Penghulu adalah nan tinggi tampak jauh nan tabarombong jolong basuo, kayu gadang tampek balinduang, ureknyo tampek baselo, batangnyo tampek basanda, pai tampek batanyo, pulang tampek babarito".(A.M. Dt. Maruhun, hal 14).

d. Orang tua dari ayah dan ibu si bayi

Keikutsertaan nenek kedua belah pihak dari si bayi dalam upacara turun mandi adalah suatu penghargaan serta penghormatan kepada

mereka. Kakek dan nenek si bayi ini juga akan ikut dalam upacara menggunting rambut (pangkas gombak) si bayi. Kemudian kehadiran orang tua kedua belah pihak ini juga memperlihatkan keharmonisan hubungan mereka.

e. Ulama (orang siak)

Ulama atau orang siak adalah orang yang menguasai masalah agama serta menjadi ikutan oleh orang banyak, terutama dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

Di nagari Tanjung Bonai Lintau, ulama atau orang siak juga berperan dalam pelaksanaan upacara turun mandi, seperti memimpin pembacaan doa-doa khusus tentang akhlak yang baik serta salawat Nabi Muhammad SAW. Keikutsertaan ulama dalam upacara turun mandi ini dapat membuktikan bahwa upacara adat tidak bertentangan dengan agama Islam.

"Adat ini sudah lama berdiri di Minangkabau, lebih dahulu dari datangnya agama Islam ke negeri ini. Sampai sekarang agama Islam tidak mengubah adat, malahan sejalan, bahu membahu, baik moral maupun kata-katanya, atau pemangkunya. Sampai terjadi kata julukan "Syarak mengata adat memakai". (Maruhun, hal: 8)

Jadi berdasarkan uraian di atas, ulama atau orang siak selalu diundang untuk upacara

turun mandi seorang anak.

6. Pihak-pihak yang diundang

Pelaksanaan upacara turun mandi di Nagari Tanjung Bonai Lintau, selalu menghadirkan pihak keluarga serta orang yang ikut melaksanakan upacara, di samping itu juga mengundang pihak-pihak seperti :

- (a) Orang semenda dari kedua belah pihak
- (b) Tetangga atau karib keluarga, terutama yang berdekatan
- (c) Ninik mamak pihak ayah si bayi.

Tujuan mengundang pihak-pihak seperti kaum serta kerabat, ini sesuai dengan ungkapan, "Kok mandapek baparago, kahilangan babarito. Artinya kalau mendapat sesuatu saling memperlihatkan dan jika kehilangan saling memberi tahu.

B. Urutan Upacara Turun Mandi

1. Memandikan si bayi ke pancuran

Upacara turun mandi di nagari Tanjung Bonai Lintau, diawali dengan membawa si bayi mandi ke pancuran atau sumur yang agak jauh dari rumahnya. Tujuannya agar si bayi tidak canggung bergaul dengan alam di luar rumahnya. Sedangkan sebelum si bayi turun mandi, dia belum boleh dibawa ke luar rumah.

Untuk pelaksanaan memandikan si bayi dipersiapkan benda-benda yang diperlukan untuk upacara. Kemudian si bayi digendong oleh salah seorang bakonya. Bako yang menggendong si bayi ini harus memakai pakaian adat. Sewaktu akan turun tangga, dukun bersalin membacakan selawat Nabi dan doa-doa untuk keselamatan si bayi.

Sebelum berangkat ke tempat mandi, obor dinyalakan, kemudian si bayi disemur dengan alat penyemur oleh dukun bersalin, agar tidak diganggu oleh roh-roh jahat. Kemudian barulah si bayi diarak oleh kaum ibu ke pancuran. Untuk memeriahkan suasana, salah seorang kaum ibu berpantun, antara lain berbunyi :

Pisang sasikek duo sikek
 Talatak di ateh dulang
 Pakaian siupiak alah talakek
 Bak cahayo gilang-gemilang
 Sarai siupiak sarumpun rimbun
 Ditanam batimba jalan
 Kain siupiak alah basusun
 Untuak pamanih kabajalan
 Hindu manih makonyo manih
 Manih duduak manih galak

Dibao siupiak bajalan lai ka labuah
 Nak nampak manih rancak

Galinggang di kapalo koto
 Pancaringek di tapi jalan
 Tacangang urang sakoto
 Maliek siupiak kabajalan

Selesai berpidato, si bayi diarak ke pancuran oleh kaum ibu. Di tempat mandi si bayi disemur dengan alat penyembur, tujuannya agar roh-roh jahat menghindar. Setelah itu dukun menyampaikan ucapan yang ditujukan kepada roh-roh yang ada di pancuran. "Kami ka memandikan siupiak, maindalah dulu". Ketika memandikan bayi, dukun bersalin berpantun kembali :

Ilie aie mudiak aie
 Mamandang padi taruko
 Aku kan memandikan bayie
 Mambuang karek sapanjang tubuah

Pinang digatok sutan batuah
 Siriah kuniang alah sokah
 Tolong Muhammad sarato Allah
 Tolong Bagindo Rasulullah.

Selesai memandikan si bayi dukun bersalin meletakkan benda-benda sajian, dan sirih pati di pancuran. Menurut penuturan S. Peto Rajo, sajian itu tujuannya agar roh-roh jahat yang ada di pancuran itu tidak akan mengganggu si bayi apabila ia mandi lagi ke sana. Kemudian rombongan kembali ke rumah si bayi, dengan memilih jalan yang berbeda, dengan jalan yang ditempuh ketika akan pergi ke pancuran. Tujuan memilih jalan yang berbeda adalah agar si anak kelak menjadi gesit dan suka bekerja.

Setiba rombongan di depan rumah, telah ditunggu oleh kaum ibu serta para undangan, kemudian salah seorang di antara mereka menegur rombongan yang baru datang dari pancuran dengan berpantun sambil menebarkan beras kunyit :

Cubadak di tengah laman
 ureknyo menjelo tali batali
 Jaan lamo togak di laman
 Ambiak timbo basuahlah kaki

Akhirnya si bayi dibawa ke atas rumah, diikuti oleh rombongan kaum ibu.

Di beranda rumah ibu serta si bayi diasapi dengan perasapan yang dibuat dari sampah balai dan sampah mesjid serta kemenyan Tujuan

perasapan ini, agar si bayi bersih dunia dan akhirat. Sedang ibu si bayi disuruh masuk ke dalam kain sarung lalu diasapi, tujuannya agar ibu si bayi terhindar dari penyakit. Penyakit yang ditimbulkan oleh roh-roh jahat.

Sebagai penutup dari acara memandikan atau mensucikan si bayi, dukun bersalin mengasapi sebuah batu yang disilangi dengan kapur sirih, kemudian dibuang ke halaman. Dengan membuang batu ke halaman itu berarti hilanglah semua penyakit yang akan mengganggu si bayi.

2. Memanis-manisi

Upacara memanis-manisi juga dihadiri oleh kaum ibu yang terdiri dari dukun bersalin, bako serta undangan lainnya. Sebelum upacara memanis-manisi dimulai, dipersiapkan bermacam-macam makanan yang terdiri dari : nasi, dan lauk pauk, jamba, dadih, manisan serta pisang. Makanan diletakkan di atas dulang yang ditaruh di depan pelaminan, tepat di depan si bayi yang dipeluk oleh salah seorang bakonya. Kemudian barulah si bayi dimanis-manisi, yang diawali oleh dukun bersalin, kemudian diikuti oleh ibu-ibu seperti bako, nenek si bayi secara bergantian.

Pelaksanaan upacara memanis-manisi adalah

sebagai berikut : makanan disentuh dengan sirih yang digulung dan dililit dengan cincin emas, kemudian didekatkan ke mulut si bayi sambil mengucapkan ungkapan-ungkapan yang mengandung makna tertentu. Ungkapan-ungkapan itu mengandung harapan-harapan sebagai berikut :

Samanih tangguli, samanih muluik siupiak
Salamak santan, salamak muluik siupiak
Sapadeh lado, sapadeh muluik siupiak
Saasin garam, saasin muluik siupiak
Saputih dadih, saputih hati siupiak.

Artinya :

Semanis tengguli, seenak mulut siupik
Seenak santan, seenak mulut siupik
Sepedas cabe, sepedas mulut siupik
Seasin garam, seasin mulut siupik
Seputih dadih, seputih mulut siupik.

Ungkapan-ungkapan di atas tujuannya agar si bayi kelak menjadi anak yang berkepribadian serta disegani dalam masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan ungkapan-ungkapan yang bertujuan agar si anak kelak menjadi orang yang tangguh serta bijaksana. Hal ini terlihat dalam ungkapan-ungkapan di bawah ini.

Digodam indak pecah
 Dirandam indak basah
 Dipanggang indak anguih
 Mambuua nan indak bakosan
 Aluih nan indak baasiswa
 Nan elok nan kan diliek
 Nan bone nan kan disabuik
 Nan harum nan kan dibaui
 Nan elok nan kan didonge
 Nan torang nan kan ditompuah

 Bukan engkau mati basobok
 Bukan engkau mati dibunuah
 Mati dalam kalimah lalillahailallah

Artinya :

Dipukul tidak pecah
 Direndam tidak basah
 Dipanggang tidak hangus
 Membuhul tidak berkesan
 Halus yang tidak berkesan

 Yang elok yang akan dilihat
 Yang benar yang akan disebut
 yang harum yang akan dicium
 Yang terang yang akan dilihat

UNIVERSITY OF CALIFORNIA
LIBRARY
DIVERSITY AND INCLUSION
1000 UNIVERSITY AVENUE
DIVERSITY AND INCLUSION

Bukan engkau mati disebabkan

Bukan engkau mati dibunuh

Mati dalam kalimah laillahaillallah

Setelah semua ibu-ibu yang dirasa perlu memanis-manisi si bayi mendapat giliran, upacara diakhiri dengan membaca selawat nabi serta doa-doa, yang disampaikan oleh dukun bersalin. Upacara memanis-manisi diakhiri dengan makan bersama.

3. Upacara cukur Gombak

Sesuai penuturan St. Dt. Majo Indo Sati, upacara cukur gombak di Nagari Tanjung Bonai hanya dihadiri oleh kaum bapak yang terdiri dari ninik mamak, alim ulama, kakek (dari pihak ayah) si bayi, serta undangan lainnya.

Upacara cukur gombak atau memotong rambut si bayi tujuannya adalah agar si bayi membiasakan diri idup bersih dan berkepala dingin. Pengguntingan rambut si bayi dilakukan oleh ninik mamak, kakek si bayi, alim ulama, yang dilakukan secara bergantian yang diawali dengan membaca Alfatiah, doa-doa serta selawat nabi. Menurut St. Dt. Majo Indo Sati, di Nagari Tanjung Bonai Lintau, setiap orang yang menggunting rambut si bayi diberi uang yang dibungkus dengan kain sutra dan ditaruh di atas



cerana. Tujuan pemberian uang kepada bapak-bapak seperti alim ulama, ninik mamak adalah untuk mempererat silaturahmi dan untuk penghormatan dalam upacara adat. Kemudian upacara cukur gombak diakhiri dengan membacakan doa selamat yang dipimpin oleh urang siak (ulama).

4. Memberi Nama

Upacara memberi nama biasanya dilaksanakan setelah upacara memotong rambut. Pada umumnya oleh kaum bapak yang terdiri dari ninik mamak, alim ulama, orang tua si bayi serta undangan lainnya. Sebelum upacara diadakan, orang tua si bayi telah menyediakan nama yang dianggap baik untuk anaknya. Pada kesempatan itu ayah si bayi menyampaikan nama anaknya di hadapan undangan serta menyampaikan makna yang terkandung dalam nama itu. Sesuai penuturan Dt. Bandaro Ratiah, "Di dalam nama ada sesuatu artinya, setiap nama itu ada mengandung makna tertentu".

Pemberian nama terhadap seorang anak bagi masyarakat Tanjung Bonai Lintau khususnya serta Minangkabau umumnya, sangat penting artinya sesuai dengan pituah Minangkabau, "Ketek banamo, gadang bagala". Artinya, kecil bernama, besar bergelar.

Upacara memberi nama ditutup dengan membacakan Umul Al-Quran Alfatihah. Kemudian barulah para undangan makan bersama. Dengan berakhirnya upacara pemberian nama, berakhirlah rangkaian upacara turun mandi seorang bayi.

C. Unsur-unsur Sosial Budaya

1. Unsur religius

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa upacara adat di Minangkabau, kemudian setelah kita analisa mengenai adat, akan ditemui hubungannya dengan agama.

"Adat adalah suatu peraturan pula yang datang dari Tuhan kepada manusia dengan perantaraan orang-orang yang tidak ditanggung maksum, dan tidak dengan perantara wahyu, melainkan Ilham, pikiran sehat, supaya dipikirkan bagaimana cara-cara yang baik agar anggota masyarakat ramai berbuat baik dengan sesama manusia atau makhluk lain (keadilan sosial); dan bagaimana cara menjauhi perbuatan keji, supaya damai-damai dekat, cabuk jauh". (Maruhun, hal: 9)

Jika kita simak inti dari pendapat Maruhun di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesejahteraan antara adat dan agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa adat dan agama sama-sama berbentuk peraturan antara lain memuat agar manusia menjauhi cabuh (kekacauan).

Dalam upacara adat upacara turun mandi juga

ditemui unsur-unsur dan norma-norma yang berkaitan dengan moral dan agama, seperti pencerminan kehidupan saling menghargai dan menghormati. Unsur agama dalam upacara turun mandi terlihat baik secara eksplisit maupun secara implisit. Secara eksplisit dapat kita hayati melalui pelaksanaan upacara yang selalu diawali dengan membaca ayat-ayat Al-Quran, selawat Nabi serta membaca doa-doa, secara implisit dapat kita lihat ketika membawa si bayi ke luhak atau pancuran pada pagi hari, sebelum matahari naik, hikmahnya agar si anak membiasakan bangun pagi untuk sholat subuh (penuturan Dt. Majo Indo Sati). Demikian juga unsur religius dapat kita lihat melalui ungkapan yang diucapkan dalam upacara seperti; bukan engkau mati ba sobok, bukan engkau mati dibunuh, mati dalam kalimah Laillahailallah.

Oleh sebab itu upacara adat turun mandi di Minangkabau, seyogianya kita pertahankan eksistensinya karena merupakan suatu sistem pandangan hidup yang mengandung unsur-unsur agama. Bahkan lebih ideal dengan ungkapan "Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah".

2. Unsur-unsur pendidikan

Jika kita telusuri pelaksanaan upacara

turun mandi, baik melalui teknis pelaksanaan maupun melalui ungkapan-ungkapan yang disampaikan, terselip untaian kata-kata yang dapat dijadikan pedoman yang bersifat mendidik. Unsur pendidikan ini antara lain terlihat dalam ungkapan yang disampaikan seperti di bawah ini :

nan elok nan ka diliiek
 nan bone nan ka disabuik
 nan harum nan ka dibaun
 nan elok nan ka didonge
 nan torang nan ka ditompuah

Artinya :

yang bagus yang akan dilihat
 yang benar yang akan disebut
 yang harum yang akan dicium
 yang baik yang akan didengar
 yang terang yang akan ditempuh

Demikian juga bila kita simak makna dari ungkapan di bawah ini,

Mambuhua nan indak bakosan
 Aluih nan indak basisiak

Ungkapan ini mengandung makna pendidikan, agar kita selalu berhati-hati serta bijaksana

dalam setiap perbuatan.

Jadi melalui ungkapan-ungkapan di atas, terkandung makna nasehat serta pendidikan yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan dunia dan akhirat.

3. Unsur Sastra

"Kesusastaan adalah merupakan pengungkapan artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium yang mempunyai efek positif terhadap kehidupan manusia atau kemanusiaan (Esten, 1978: 5).

Melalui tutur yang terdapat dalam upacara turun mandi, dapat diungkapkan fakta artistik dan imajinasi sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat. Penuturan ini sebahagian tertuang dalam bentuk pantun, pepatah-petitih serta ungkapan-ungkapan.

Seperti kita ketahui masyarakat Minangkabau yang memiliki budaya ramah-tamah dalam pergaulan sehari-hari. Sifat ramah itu tercermin dari kebiasaan mereka yang suka berhandai-handai dengan berpantun, terutama dalam mengadakan upacara adat.

Pantun yang merupakan salah satu bentuk sastra asli Melayu yang sangat digemari oleh masyarakat Minangkabau, dari dahulu sampai

sekarang sangat mewarnai kehidupan masyarakatnya. Pantun sering digelar pada upacara-upacara adat, juga tidak terkecuali dalam upacara turun mandi.

Sebagai suatu ciri khas masyarakat Minangkabau, yang terbiasa dengan bahasa kias, serta berpantun, hal ini dapat kita lihat melalui untaian pantun yang disampaikan pada upacara turun mandi seperti di bawah ini.

Cubadak di tengah laman
 ureknyo menjelo tali batali
 Jaan lamo tagak di laman
 ambiak timbo basuhlah kaki

Pisang sasikek duo sikek
 talatak di ateh dulang
 Pakaian siupiak alah talakek
 bak cahayo gilang gemilang

Sorai siupiak sarumpun rimbun
 Ditanam batimba jalan
 Kain siupiak alah basusun
 untuak pamanih kanajalan

Galinggang di kapalo koto
 Pancaringek di tapi jalan

Tacongang urang sakoto
maliek siupiak kabajalan

Artinya :

Cempedah di tengah halaman
uratnya menjalar tali bertali
jangan lama berdiri di halaman
ambil timba cucilah kaki

Pisang sesisir dua sisir
terletak di atas dulang
Pakaian siupik sudah terpasang
bagai cahaya gilang gemilang

Serai siupik serumpun rimbun
ditanam di pinggir jalan, kiri dan kanan
pakaian siupik sudah disusun
untuk pemanis akan berjalan
Gelinggang di kepala koto
Penceringat di tepi jalan
tercengang orang se koto
melihat siupik akan berjalan

Dari kutipan di atas tercerminlah unsur-
unsur sastra yang terkandung dalam upacara turun
mandi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan penguraian hasil penelitian serta penuturan responden tentang "Upacara Turun Mandi", dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Upacara turun mandi di Nagari Tanjung Bonai Lintau, sangat kompleks pelaksanaannya baik sistem maupun mekanis pelaksanaannya.
2. Berdasarkan persepsi informan upacara turun mandi di Nagari Tanjung Bonai Lintau masih membudaya.
3. Dalam pelaksanaan upacara turun mandi, di Nagari Tanjung Bonai Lintau terkandung unsur-unsur sosial budaya, antara lain unsur religius, unsur pendidikan, dan unsur sastra. (Persepsi Dt. Bandaro Sati)
4. Dalam upacara turun mandi, masih terlihat peninggalan unsur-unsur budaya Hindu seperti, sasjian yang ditinggalkan di pancuran, alat penyembur, perasapan dan lain-lain.

Mengenai pengaruh Hindu ini, sesuai penuturan Sy. Dt. Majo Indo Sati, "Pengaruh kebudayaan Hindu tidak mungkin dihapuskan secara drastis, oleh sebab itu perlu diambil

kebijaksanaan, ibarat menarik rambut dalam tepung, rambut tidak putus, tepung tidak tertumpah.

B. Saran-saran

Dari pendeskripsian budaya turun mandi ini di Nagari Tanjung Bonai Lintau, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Menyarankan kepada masyarakat Nagari Tanjung Bonai Lintau khususnya, masyarakat Tanah Datar umumnya agar dapat melestarikan budaya turun mandi ini secara berkesinambungan serta agar dapat diwarisi oleh generasi selanjutnya.
2. Menyarankan kepada masyarakat Nagari Tanjung Bonai Lintau khususnya, masyarakat Tanah Datar umumnya agar dalam pelaksanaan upacara turun mandi tidak terlalu berlebihan mengingat kondisi masyarakat dewasa ini, selain itu agar upacara turun mandi tidak menjadi beban dalam suatu keluarga. Jadi pelaksanaan upacara turun mandi sebaiknya disesuaikan dengan kondisi keluarga itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar, 1989. Selebaran perkuliahan Analisis Data. Pusat Penelitian Insitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang
- Bakar, Jamil, dkk. 1981. Sastra Lisan Minangkabau. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Batuah, A. M. Dt. Maruhun. Hukum Adat Dan Adat Minangkabau. Jakarta: V.V. Pustaka Aseli.
- Boer Narcis, 1981. Pasambahan Dalam Helat Perkawinan Di Balai Tengah Lintau. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Esten, Mursal. 1988. Sastra Jalur Kedua Sebuah Pengantar. Padang : Angkasa Raya.
- Hakimy, Idrus, H. Dt. Rajo Penghulu. 1984. Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau. Bandung: Remaja Karya.
- _____, Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau. Bandung: Remaja Karya.
- Mangunwijaya, Y. B. 1982. Sastra dan Relegiussitas. Jakarta: Sinar Harapan.
- Navis, A.A. 1984. Alam Takambang Jadi Guru. Jakarta: Temprint.
- Soeharto, 1991. Melestarikan Kebudayaan Daerah Kewajiban Konstitusional. Jakarta: Masa Depan (Edisi Berkala. 1991/1992)
- Suryabrata, Sumadi. 1983. Metodologi Penelitian. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tim Peneliti Upacara Tradisional Upacara Daerah Sumbar. 1982. Upacara Tradisional Daerah Sumatra Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Yoeli, A. Oka. 1985. Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah. Proyek Penulisan dan Penelitian Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DATA-DATA RESPONDEN

Responden I

Nama : Syofyan
Gelar : Dt. Majo Indo Sati
Umur : 78 tahun
Suku : Melayu
Negeri Asal : Tanjung Bonai
Pendidikan : Tarbiah
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tanjung Bonai, Lintau Kabupaten Tanah
Datar

Responden II

Nama : Syarif
Gelar : Dt. Bandaro Ratiah
Umur : 80 tahun
Suku : Piliang
Negeri Asal : Tanjung Bonai Lintau
Kabupaten Tanah Datar
Pendidikan : Tarbiah
Pekerjaan : Kua Lintau
Alamat : Tanjung Bonai Lintau

Responden III

Nama : S. Nurdin
Gelar : Dt. Panduko Marajo
Umur : 80 tahun
Suku : Melayu
Negeri Asal : Balai Tengah
Pendidikan : Sekolah Guru
Pekerjaan : Pensiunan Kepala SD
Lintau Kabupaten Tanah
Datar
Alamat : Balai Tengah Lintau

Responden IV

Nama : Ruslan .
Gelar : Dt. Indo Marajo
Suku : Piliang
Umur : 40 tahun
Negeri Asal : Balai Tengah
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Berdagang
Alamat : Balai Tengah Lintau
Kabupaten Tanah Datar

Responen V

Nama : Yuliana
Umur : 50 tahun
Suku : Piliang Paga Cancang
Pendidikan : SR
Negeri Asal : Tanjung Bonai
Pekerjaan : Bidan Kampung
Alamat : Tanjung Bonai Lintau
Kabupaten Tanah Datar

Responden VI

Nama : Jamaran
Gelar : Peto Rajo
Suku : Piliang
Umur : 80 tahun
Negeri Asal : Batu Bulat Lintau
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani
Alamat : Batu Bulat Lintau
Kabupaten Tanah Datar

Responden VII

Nama : Suaizi
Gelara : Rajo Dindo
Umur : 65 tahun
Suku : Mandailing
Pendidikan : SR
Negeri Asal : Tanjung Bonai Lintau
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai IKIP
Padang



Daftar Pertanyaan :

1. Apakah maksud dan tujuan upacara turun mandi
2. Di mana diadakan upacara turun mandi
3. Kapan waktu mengadakan upacara turun mandi yang baik
4. Siapa-siapa saja yang terlibat dalam upacara turun mandi
5. Siapa-siapa saja yang diundang dalam upacara turun mandi
6. Alat-alat apa saja yang perlu disediakan untuk upacara turun mandi
7. Bagaimana urutan upacara turun mandi
8. Apakah masih ada pengaruh Hindu dalam pelaksanaan upacara turun mandi
9. Apakah tidak terdapat benturan-benturan antara Hindu ini dengan ajaran agama Islam
10. Bagaimana pandangan ulama terhadap upacara adat
11. Apa fungsi dukun bersalin dalam upacara turun mandi
12. Apa fungsi bako dalam upacara turun mandi
13. Apa fungsi ninik mamak dalam upacara turun mandi
14. Apa fungsi ulama dalam upacara turun mandi
15. Apa fungsi orang tua anak dalam upacara turun mandi

Gambar 1



Bayi didukung (digendong) oleh Bakonya
ke Pancuran

AGLEN D. ...
R. ...

Gambar 2



Bayi dimandikan Dukun Bersalin

MILIK ORG. ...
...

Gambar 3



Bayi dan Ibu diasapi oleh Dukun Bersalin



Gambar 4



Bayi ditidurkan di atas Niru (Tampah) dan
Diadapi oleh Bakonya

MARILYN ...
1972

Gambar 5



Bayi dimanis-manisi untuk pertama kali
oleh Dukun Bersalin

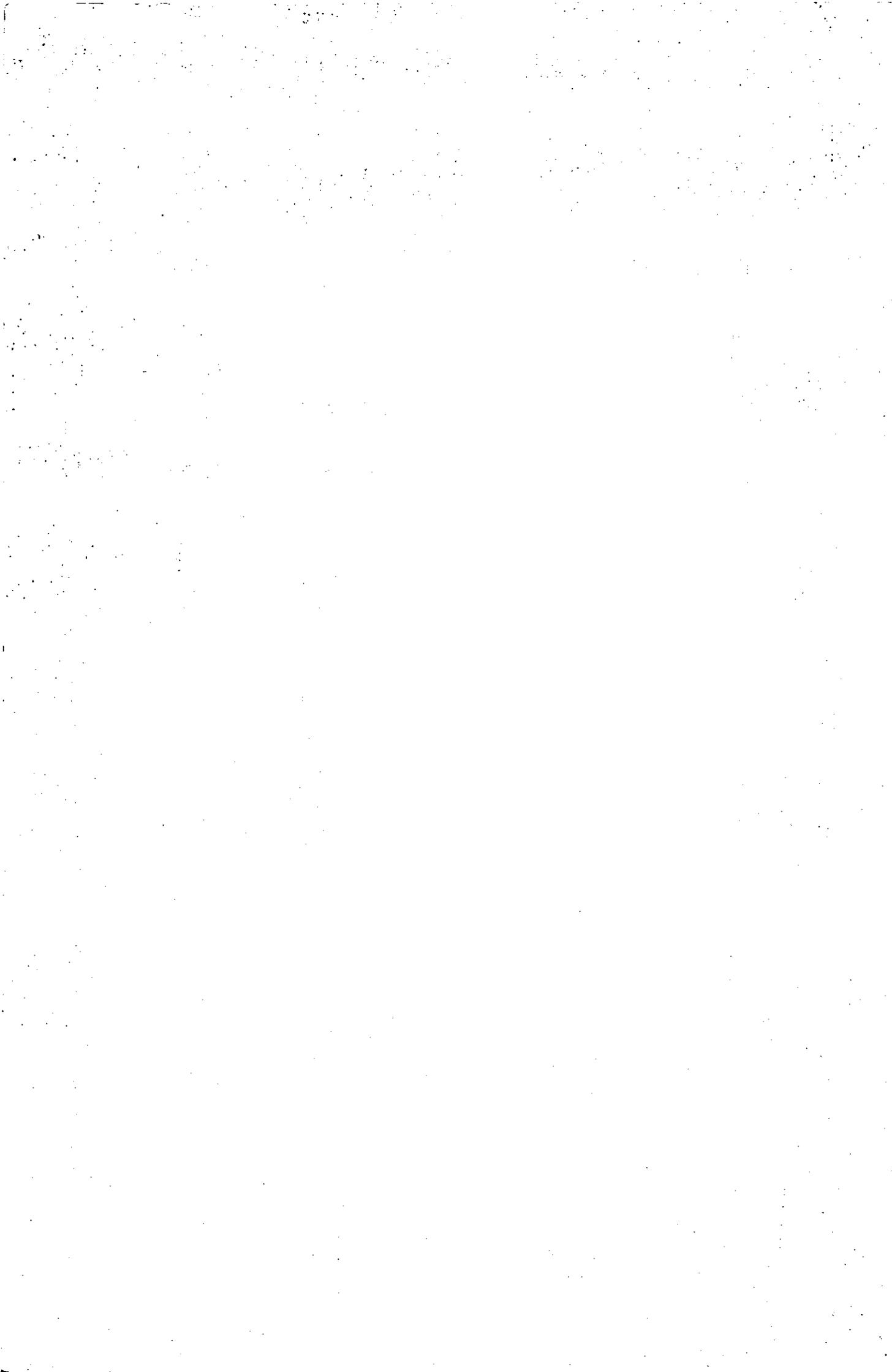


Bayi cimanis-manisi berganti-santi oleh Nenek dan Bakonya

Gambar 7



Bayi dimanis-manisi oleh Nenek
(Ibu dari ibunya)



Gambar 6



Bayi bercukur Gombak
Diawasi oleh Alim Ulama

perasapan ini, agar si bayi bersih dunia dan akhirat. Sedang ibu si bayi disuruh masuk ke dalam kain sarung lalu diasapi, tujuannya agar ibu si bayi terhindar dari penyakit. Penyakit yang ditimbulkan oleh roh-roh jahat.

Sebagai penutup dari acara memandikan atau mensucikan si bayi, dukun bersalin mengasapi sebuah batu yang disilangi dengan kapur sirih, kemudian dibuang ke halaman. Dengan membuang batu ke halaman itu berarti hilanglah semua penyakit yang akan mengganggu si bayi.

2. Memanis-manisi

Upacara memanis-manisi juga dihadiri oleh kaum ibu yang terdiri dari dukun bersalin, bako serta undangan lainnya. Sebelum upacara memanis-manisi dimulai, dipersiapkan bermacam-macam makanan yang terdiri dari : nasi, dan lauk pauk, jamba, dadih, manisan serta pisang. Makanan diletakkan di atas dulang yang ditaruh di depan pelaminan, tepat di depan si bayi yang dipeluk oleh salah seorang bakonya. Kemudian barulah si bayi dimanis-manisi, yang diawali oleh dukun bersalin, kemudian diikuti oleh ibu-ibu seperti bako, nenek si bayi secara bergantian.

Pelaksanaan upacara memanis-manisi adalah